

Makna Sosiologis Upacara Sipahalima Bagi Penganut Agama Parmalim (Studi kasus di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan)

Putri Amelia Sari¹, Mhd. Syahminan², Rholand Muary³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Jl. Lapangan Golf, Desa Durian Jangak, Kecamatan Pancur Baru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara,
Indonesia

Email: putriameliasari36@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna sosiologi Upacara Sipahalima bagi Penganut Ugamo Malim dan pandangan masyarakat tentang Upacara Sipahaima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis menggunakan teori struktural fungsional yang di kemukakan oleh Bronislaw K. Malinowski dan Agama / Kebudayaan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Upacara Sipahalima dilakukan setahun sekali dan wajib dilaksanakan bagi Umat Parmalim. Tujuannya adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Debata Mulajadi Nabolon. Setiap bulan kelima di kalender Batak, umat Parmalim berkumpul di Huta Halasan Sionggang. Sehingga banyak sekali manfaat bagi Umat Parmalim. Salah satunya dalam kehidupan sosial, seperti memperkuat solidaritas. Solidaritas adalah hubungan yang saling kuat dan mendukung antar individu maupun kelompok untuk tujuan bersama. Salah satu solidaritas diantara mereka yaitu: Menumbuhkan empati pada orang lain, Interaksi, Melakukan gotong royong dan tolong menolong, Saling sapa dengan sesama. Mengenal lebih jauh sesama masyarakat, Mempertahankan Kebudayaan dan Umat Parmalim Pada Upacara Sipahalima, Kepedulian Pemimpin. Selain itu solidaritas Upacara Sipahalima menciptakan kerukunan, Melakukan Musyawarah, dan toleransi. Tetapi sayangnya banyak sekali pandangan masyarakat tentang Upacara Sipahalima baik dari pandangan positif maupun negative.

Kata Kunci: Makna Sosiologis, Upacara Sipahalima, Parmalim

Abstract

This research aims to find out the sociological meaning of the Sipahalima Ceremony for Ugamo Malim Adherents and the community's views on the Sipahaima Ceremony. The method used in this research is qualitative method. The author uses the functional structural theory put forward by Bronislaw K. Malinowski and Religion / Culture. The data collection techniques in this research are interviews, observation and documentation. From the research results, it is known that the Sipahalima ceremony is held once a year and is mandatory for the Parmalim community. The aim is to express gratitude to Debata Mulajadi Nabolon. Every fifth month in the Batak calendar, Parmalim people gather at Huta Halasan Sionggang. So there are many benefits for the Parmalim Ummah. One of them is in social life, such as strengthening solidarity. Solidarity is a mutually strong and supportive relationship between individuals and groups for a common goal. One of the solidarity between them is: Cultivating empathy for other people, Interaction, Carrying out mutual cooperation and mutual help, Greeting each other. Getting to know other people better, Maintaining Culture and the Parmalim Community at the Sipahalima Ceremony, Caring for Leaders. Apart from that, the solidarity of the Sipahalima Ceremony creates harmony, deliberation and tolerance. But unfortunately there are many people's views about the Sipahalima Ceremony, both positive and negative.

Keywords: Sociological Meaning, Sipahalima Ceremony, Parmalim

PENDAHULUAN

Ugamo Malim adalah berasal dari dua kata yaitu “ Ugamo dan Malim”. Ugamo adalah agama sedangkan kata Malim bermakna ias (bersih) atau pita (suci). Jadi jika disimpulkan pengertian agama Malim adalah jalan perjumpaan Parmalim dengan Debata dengan keadaan yang bersih dan suci..

Mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Esa bernama Debata Mulajadi Nabolon yang berlangsung lama sejak adanya si Raja Batak. selain mereka mempercayai Tuhan Debata Mulajadi Nabolon, Ugamo Malim juga mempercayai dewa-dewi yaitu Debata Na Tolu, Nagapodohanianji dan Siboru Saniangnaga. Ini semua adalah kelompok yang memiliki harajaon Malim (kerajaan malim) di Benua Gintang (benua atas/khayangan) yang membantu Debata. Disamping itu Ugamo Malim juga mempercayai adanya manusia yang diangkat oleh Debata ialah Raja Uti, Raja Sisingamaraja dan Raja Nasiakbagi.

Ugamo Malim mengklaim bahwa ada tiga alam diplanet ini yaitu: Banua Gintang (Dunia atas), Banua Tonga (Bumi) dan Banua Toru (Kematian). Bermula dari Banua Gintang (dunia tinggi), Debata Mulajadi Nabolon meminta Boru Deakparujar untuk menikah dengan Raja Odap-Odap, tetapi Boru Deakparujar menolak. Boru Deakparujar meminta Debata untuk meminta ulos sebagai elemen dari pernikahan, untuk memperlambat pernikahan. Ketika Debata mengetahui hal itu, dia marah kepada Boru Deakparujar. Lalu beliau meminta kepada Debata untuk memberikan tanah untuk tinggal disana dan Debata menyetujui permintaannya sehingga terciptalah Banua Tonga (Bumi). Setelah dibuat Banua Tonga turunlah Boru Deakparujar ke bumi dan Debata Mulajadi Nabolon memerintahkan Raja Odap-Odap. Untuk turun ke Banua Tonga (Bumi) untuk bertemu dengan Boru Deakparujar. Meskipun dia didekati oleh Raja Odap-Odap, Boru Deakparujar menolak untuk menikah dengannya. Sehingga Debata marah kepadanya, karena beliau menyadai kemarahan Debata akhirnya Boru Deakparujar terpaksa untuk menikah dengan Raja Odap-Odap. Beberapa tahun kemudian, mereka memiliki dua orang anak, Raja Ihat Manisia (laki) dan Boru Ihat Manisia (perempuan). Ketika mereka tumbuh dewasa, Debata memerintahkan kepada mereka untuk menikah. Tujuannya untuk generasi mereka selanjutnya selalu menyembah kepadanya.

Keberadaan Ugamo Malim dimulai sejak dinasti Sisingamaraja yang memerintahkan muridnya untuk mendirikan sebuah tempat pemujaan yang bernama Bale Pasogit (rumah ibadah parmalmim). Alasan untuk didirikan rumah Bale Pasogit supaya orang yang setia dengan keyakinannya bisa terus melakukan ritual ibadah salah satunya Upacara Sipahalima (bulan kelima).

Upacara Sipahalima (persembahan sesaji besar) adalah ritual pengucapan bentuk penghormatan/rasa syukur dengan dilakukan selama tiga hari berturut-turut yaitu: Upacara dihari pertama (Persahadatan), upacara dihari kedua (pameleon) dan terakhir adalah (panantion). Adapun seperti yang dikatakan oleh Bapak Risman Simanjuntak salah satu tokoh pemuka agama Parmalin yang mengenai sejarah Upacara Sipahalima yaitu sebagai berikut:

“ Berawal dari seseorang yang menerima pesan dari nenek moyang mereka pada saat diadakan sipaha Opat (Upacara Keempat) selesai panen mereka mengumpulkan hasil panennya disuatu tempat lumbung padi, karena di kampung orang batak mata pencaharian mayoritas sebagai petani. Lalu setelah dikumpulkan hasil panen mereka langsung mengucap rasa syukur dan berterima kasih kepada Debata. sebagai ungkapan rasa syukur itulah di buat upacara Siphahalima. Atas perintah Raja Opat, sehingga terlaksanalah Upacara Sipahalima hingga sampai sekarang. Tetapi sayangnya waktu jaman penjajahan Belanda upacara Siphahalima jarang terlaksana terjadinya kedala karena hasil panen mereka sering diambil oleh penjajah, ketika pada tahun 1921 disitulah sudah mulai terorganisir Upacara Sipahalima bagi penganut Ugamo Malim.

Dengan diadakan Upacara Sipahalima mereka dapat memperkokoh agamanya, menambahkan keimanan dan mengingat kesalahan dosa yang mereka perbuat selama ini serta mensyukuri kenimatan yang diberikan kepada Debata. Selain itu terjadi interaksi pada umat Parmalmim, mereka bisa saling mengenal dan menyanyangi satu sama lain baik dari laki laki maupun perempuan tanpa membedakan status sosial. Sehingga disinilah warga Parmalmim mempertahankan komunitasnya. Setelah itu mereka juga mempertahankan dan menambahkan Umatnya dengan cara orang tua saling menjodohkan anaknya masing-masing tetapi ada juga mereka bertemu dengan pandangan pertama lalu jatuh cinta pada saat Upacara Sipahalima ini dilaksanakan. Tujuannya untuk menjadi sebuah keluarga dan mewariskan keturunan agar bertambahlah Umat Parmalmim.

Selain itu mempertahankan komunitas Umat Parmalmim, mereka dapat tolong menolong dan saling membantu dari segi pekerjaan seperti orang yang telah mapan dan sukses, mereka saling membantu dengan memberikan pekerjaan yang layak dan pendidikan setinggi mungkin, agar bisa menaikkan perekonomian sesama Umat Parmalmim.

Selama berlangsungnya Upacara Sipahalima solidaritas umat Parmalmim juga sangat kuat, mereka sangat senang dan antusias dalam segala kebutuhan ritual upacara sehingga saling bekerja sama untuk melengkapi persiapan ritual tersebut. Ada yang menyumbangkan beras, lauk, perternakan untuk pelean dan lain sebagainya. Dan ada juga yang menyumbangkan rezekinya sebagai donator dalam upacara tersebut.

Sebagian masyarakat luar sangat menerima dan menghargai upacara tersebut tetapi ada sebagian masyarakat menimbulkan pandangan negatif tentang Upacara Sipahalima tersebut. Mereka masih ada menganggap upacara Sipahalima itu seperti pemujaan begu atau menyembah berhala. Dari latar belakang

masalah tersebut peneliti merumuskan beberapa masalah: Bagaimana pandangan/penerimaan masyarakat luar tentang Upacara Sipahalima dan manfaat sosiologis upacara Sipahalima bagi penganut Parmalim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian berupa observasi dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat petani. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana menemukan, mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan data. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) dimana data empiris didapatkan dilapangan selanjutnya dianalisis oleh peneliti.

Penelitian dilakukan pada Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan Sumatera Utara. Karena peneliti sudah melakukan pra survey secara langsung dan mewawancarai beberapa Warga Parmalim. Dalam hal ini penelitian dilakukan tentang waktu pada bulan Mei 2023. Analisis data penelitian menggunakan versi Miles dan Huberman, ada empat alur kegiatan yaitu reduksi data, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Sipahalima Bagi Penganut Umat Parmalim di Medan Denai

Ugamo Malim ia dikenal sebagai agama tertua di Suku Batak. Secara history religi Parmalim pertama kali diprakarsai oleh seorang Datuk yang bernama Guru Sorangmang Perdede. Beliau sangat dekat dengan Sisimangraja XII, dia adalah raja terakhir dari dinasti Sisimangaraja. Ajaran ini dijalankan oleh para pengikut Sisingamaraja khususnya oleh dua orang pemimpin perangnya yaitu Guru Somangliang dan Raja Mulia Naipospos untuk menyebarkan Ugamo Malim. Raja Mulia Naipospos (Hutan Bolon) menjadi generasi pertama parmalmim selanjutnya Putra Tunggal dari Raja Mulia Naipospos yang bernama Raja Ungkap Naipospos meneruskan kepemimpinan pada tahun 1956 sebagai hutan bolon parmalmim generasi kedua Raja Mulia untuk mendirikan Bale Pasogit di Hutatinggi pada tahun 1921. Dahulu Bale Pasogit ini atapnya masih ijuk, dindingnya papan tetapi walaupun begitu Raja Sisingamaraja mengatakan “akan bertambahlah nanti wargamu, saya bimbing kamu”, lambat laun bertambah lah pengikutnya sehingga bias mendirikan Bale Pasogit sebesar ini. Rumah ibadah ini menyurupai dengan gereja namun terdapat halaman yang sangat luas untuk membuat upacara hari besar bagi mereka. Bale Pasogit memiliki 3 lambang ekor ayam warna yang berbeda yaitu: hitam lambang kebenaran, putih lambang kesucian dan merah lambang kekuatan atau kekuasaan. Ini semua disebut dengan lambang partondion (keimanan), konon menurut ajaran warga Parmalim ada 3 partondion yang diturunkan oleh Mulajadi Nabolon yaitu: Batara Guru, Debata Sori dan Bala Bulan sementara ayam merupakan hewan persembahan kepada Debata sejak saat itu tor-tor digelar sebagai pemujaan. Tarian ini diiringin oleh Gondang Sabangunan sebagai alat musik orang Batak.

Mereka mempercayai Tuhan yang bernama Mulajadi Nabolon yang menciptakan manusia, langit, bumi dan segala isi alam semesta yang disembah oleh umat Ugamo Malim atau dikenal sebagai Parmalim. Awalnya Parmalim gerakan spiritual untuk mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan kuno yang terancam karena disebabkan agama baru yang dibawa oleh Belanda. Gepercayan ini tersebar ke tanah batak menjadi gerakan politik atau disebut parhundandang (yang menyatukan orang Batak untuk menentang Belanda), gerakan itu muncul sekitar 1883 atau 7 tahun sebelum kematian Sisimangaraja XII.

Ada tiga tokoh yang sangat berperan dalam Agama Parmalim yaitu:

1. Raja Sisingamaraja (Raja Nasiakbagi) adalah tokoh yang diutus oleh Mulajadi Nabolon
2. Raja Ulia Naispospos (Pemimpin Parmalim Hutatinggi)
3. Guru Somangliang Perdede (tokoh karismatik beliau sebagai guru spiritual, politik, ahli strategi dan beliau nekat sebagai organisasian Hamalimon (keagamaan) oleh sebab itu Raja Sisingamaraja XII telah mempercayainya sebagai penasehat peran.

Parmalim mempercayai Siholannabalo (makhluk halus) mempercayai 3 konsep yaitu: Tondi yaitu jiwa atau roh, Sahala yakni jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dan begu orang yang sudah mati.

Jadi jika disimpulkan bahwa Ugamo dalam arti sebenarnya mengandung arti ajaran, dan Malim mengandung arti diberkati (bersih), jadi Ugamo Malim mengandung arti ajaran yang suci. Bagi murid Ugamo Malim, mereka menanamkan pemahaman bahwa Debata Mulajadi Nabolon adalah pencipta segala sesuatu di alam dan substansinya. Penganut 12 Ugamo Malim disebut Parmalim, pada akhirnya Parmalim adalah kumpulan individu yang menyelesaikan dan mempraktikkan ajaran suci dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, konsep Tuhan dalam agama Malim disebut Debata Mulajadi Nabolon dan diyakini sebagai zat Maha Tinggi yang nyanta dan Maha Esa, pencipta alam semesta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, dan Hakim bagi semesta alam. Dan tujuan dari Parmalim adalah upaya untuk mempertahankan adat, keyakinan dan budaya Batak Toba dari pengaruh agama luar seperti Kristen, Islam dan ketegangan dari kolonial Belanda.

Maka Parmalim merupakan warisan dari nenek moyang dan memiliki ciri khas dari suku Batak Toba. Parmalim ini ada sebelum orang luar yang dibawakan oleh penjajah Belanda ke tanah Batak..

Mereka memiliki upacara hari besar salah satunya Upacara Sipahalima (Bulan Kelima). Upacara Sipahalima disebut sebagai asean taon (tahun pelean) yang dilaksanakan pada bulan kelima. Akan tetapi pada bulan lima yang dimaksudkan disini bukanlah bulan Mei menurut kalender Masehi, melainkan bulan lima menurut kalender Batak (perhalaaan). Umat Parmalim percaya bahwa bulan kelima lah Debata Mulajadi Nabolon beserta segala pesuruhnya yang masuk dalam golongan “sahala marsangap” dan “sahala martua” (ruh-ruh para Malim yang turun ke Benua Tonga (bumi) untuk memberkati Umatnya). Sedangkan “sahala ama dan sahala ina” yang berada di Benua Ginjang (khayangan) tugasnya untuk menerima sembah manusia yang mau mengingat Debata melalui Upacara Sipahalima.

Makna Sosiologis Upacara Sipahalima

Seperti kita ketahui Sosiologi adalah ilmu social yang mengkaji hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok dan manusia dengan lingkungan. Di sini kita akan membahas makna sosiologi. Adapun makna sosiologi menurut penulis bagi umat penganut Parmalim ialah:

1. Memperkuat solidaritas

Solidaritas juga dapat digambarkan dengan keadaan saling percaya antara individu dengan kelompok serta sikap kebersamaan untuk kepentingan tujuan bersama. Solidaritas membantu hubungan dengan orang-orang terdekat dalam kehidupan kita. Sebagai makhluk sosial, sosiolidaritas menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Parmalim telah sepakat untuk menjaga solidaritas salah satunya mengadakan pertemuan upacara Sipahalima yang dilaksanakan pada bulan kelima di kalender batak yang diadakan selama tiga hari berturut-turut. Biasanya yang menentukan Upacara Sipahalima tersebut adalah orang yang paham mengenai tentang kalender Batak.

Selain Upacara Sipahalima untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Besar). Mereka mempercayai Debata memberikan keberhasilan dan kesuksesan atas hasil pertanian dan perternakan mereka selama satu tahun, sekaligus memohon dalam doa agar tahun depan lebih melimpah dari tahun sebelumnya.



Gambar 1 Pelaksanaan Upacara Sipahalima

Walaupun Umat penganut Parmalim memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda baik dari segi ekonomi, tempat tinggal, pendidikan, karakter, fisik dan lain sebagainya. Semua itu tidak menjadi permasalahan sedikitpun bagi Umat penganut Parmalim justru untuk memperkuatnya solidaritas dalam melaksanakan Upacara Sipahalima. Karna upacara sipahalima tersebut adalah peraturan dan ketentuan wajib yang diperintah oleh Debata Mulajadi Nabolon (yang dianggap sebagai Tuhan bagi Umat Penganut Parmalim) sehingga dapat menimbulkan rasa kesadaran dan kebersamaan pada mereka yang membuat solidaritas antar mereka semakin tinggi. Sekaligus membuat antar umat, pengurus dan pimpinan pusat penganut parmalmim lebih antusias dalam bergerak dan bekerja sama untuk melaksanakan persiapan upacara Sipahalima.

2. Menciptakan Kerukunan

Kerukunan bisa diartikan sebagai proses sosial yang dilakukan untuk menciptakan kehidupan bersama atas dasar perbedaan-perbedaan yang ada baik dari segi agama, politik, budaya dan lain – lain. Dengan menciptakan kerukunan dan menerapkan hidup rukun di dalam kepercayaan Parmalin dapat dilakukan yaitu: Saling membantu dan menolong sesama anggota Parmlin, Saling bekerja sama dalam lingkungan dan menjaga keamanan sesama anggota

Adapun juga yang dikatakan oleh oleh Ibu Desi Butar-butar yaitu sebagai berikut:

“bahwa mereka menerapkan nilai kerukunan dengan cara menghormati, menghargai, saling tolong menolong antar sesama dan sesama manusia harus saling menyanyangi. Dalam bahasa Bataknya (Songon ho’long ni rohaniba di diriniba songon ina holong niro ta dongan)”.

Dengan demikian kita dapat melihat yang dijelaskan oleh Mulder adalah “rukun” adalah berada dalam kondisi rukun, tenang, tentram tanpa perdebatan dan saling membantu.

3. Melakukan Musyawarah

Musyawarah merupakan kegiatan membicarakan suatu kepentingan secara bersama-sama untuk mengambil keputusan. Tujuannya untuk memperoleh kesepakatan bersama dengan keputusan akhir yang harus disetujui oleh seluruh peserta. Sebelum mengadakan Upacara Sipahalima, pengurus pusat Parmalim akan bermusyawarah untuk menentukan kapan dilaksanakan Upacara Sipahalima. Seperti yang dikatakan oleh bapak Bapak Otto Gultom bahwa:

“Keperngurusan memiliki hak dan bermusyawarah ketika mengadakan Upacara Sipahalima yaitu: pertama mereka berhak menentukan kapan dilakukan Upacara Sipahalima, kedua menentukan pelean apa saja yang perlu dipersembahkan seperti kerbau dan lembu, hewan tersebut bergilir setiap tahun dan menerima persembahan ketika dilaksanakan Upacara Sipahalima”.

4. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Menurut Heiler, pengertian toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut. Ia menyatakan, setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang.

Para penganut Umat Parmalim sangat menghargai dan tidak menjelekkkan agama orang lain. Mereka menganggap semua agama mengajarkan kebaikan. Jika ada orang lain yang mau meneliti Upacara Sipahalima maka mereka berusaha untuk welcome dan sebaik mungkin. Seperti yang dikatakan oleh Lambok Manurung:

“kami sangat menghargai agama orang lain karna semua agama itu mengajarkan tentang kebaikan. Kami juga saling bermusyawarah dan membantu agama orang lain jika mengalami kesusahan. Dan kami juga sering mengikuti perkumpulan orang Batak jika mengadakan acara.”

5. Mengikuti Norma-Norma dan Peraturan

Dengan diadakan Upacara Sipahalima ini terlaksananya norma-norma atau peraturan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan bagi Umat Penganut Parmalim karena adanya kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat. Seperti dalam konteks kebiasaan jika didalam pengertian kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang Seperti didalam ritual ini seluruh Umat Parmalim harus menggunakan pakaian yang harus dilakukan yang dilakukan secara turun meurun. Sedangkan tata kelakuan adalah kebiasaan yang diterima sebagai norma dan bagi mereka yang melanggarnya dikarenakan sanksi yang berat. Contohnya jika salah satu Umat Penganut Parmalim memakan daging babi dan darah maka wajib untuk dikeluarkan.

Dan yang terakhir adalah adat istiadat adalah aktivitas, kepercayaan atau upacara yang dilakukan secara turun menurun. Indonesia dikenal kaya akan adat istiadatnya, di mana tiap daerah memiliki budaya, tradisi juga kebudayaan masing-masing. Bentuk adat istiadat-istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar terhadap anggota masyarakatnya sehingga anggota masyarakat yang melanggarnya akan menerima sanksi yang keras. Contohnya jika Umat Penganut Parmalim sudah tidak melaksanakan Upacara Sipahalima maka pemimpin Pusat mempunyai hak untuk mengeluarkan mereka.

Selain itu ada juga larangan-larangan yang tidak diperbolehkan selama upacara Sipahalima yaitu sebagai berikut:

- a) Tidak diperbolehkan bising atau berbicara karena akan mengganggu konsentrasi orang, dan situasi harus dengan keadaan yang hening dan tenang.
- b) Tidak diperbolehkan foto kebelakang selama upacara berlangsung karena dianggap tidak sopan.
- c) Tidak boleh menggunakan pakaian yang tidak sesuai aturan dan wajib menggunakan sarung dan ulos.
- d) Tidak boleh berkata kasar selama upacara berlangsung karena itu akan dianggap sebagai orang yang tidak beretika.
- e) Tidak boleh merekam atau memfotokan kedepan karena cukup fotografer saja yang bisa mengambil moment tersebut.
- f) Tidak diperbolehkan mengganggu temannya karena itu akan mengganggu konsentrasi selama upacara berlangsung

- g) Tidak diperbolehkan menggunakan sandal karena umat Parmalim mempercayai tempat ini sangat sacral.

Pandangan Masyarakat Luar tentang Upacara Sipahalima

Setiap orang berhak atas kebebasan beragama atau kepercayaan. Konsekwensinya tidak boleh seorang pun mengganggu kebebasan untuk menganut atau memeluk suatu kepercayaan pilihannya masing-masing. Adapun pandangan- pandangan Masyarakat tentang Upacara Sipahalima.

1. Upacara Sipahalima dilihat dari Pandangan Masyarakat Muslim

Umat islam dilarang memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk islam. muslim sangat menghormati dan menghargai sesama agama dan penganut kepercayaan. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah Swt. Perbedaan agama tidak bisa dijadikan alasan untuk berperilaku buruk, memusuhi dan memerangi pemeluk atau kepercayaan lain. Diajaran Islam harus selalu berbuat baik, bukan saja dengan sesama muslim tapi juga berbuat baik kepada non muslim. Sikap yang harus ditunjukkan adalah menghargai yang dimana setiap orang harus bersabar dan menahan diri dari hal-hal nyang tidak sejalan dengannya.

Bagaimana pandangan beberapa masyarakat agama islam tentang Upacara Sipahalima?. Sikap yang sangat menghargai dan dapat menerima upacara Sipahalima sehingga itu menunjukkan besarnya toleransi umat Islam. Tetapi tak bisa dipungkiri walau ada beberapa sebagian yang menganggap Upacara Sipahalima berhubungan dengan ilmu gaib dengan memenaggil roh leluhur mereka atau disebut dengan *pelbegu*.

Namun dikarenakan di Indonesia memiliki banyak keanekaragaman adat istiadat dan ritual-ritual jadi tidak begitu aneh bagi masyarakat kita. Karena masih minimnya ilmu pengetahuan tentang upacara Sipahalima itu terkadang upacara itu dianggap berbau mistik..

Didalam Al-Quran yang menjadi satu-satunya kitab suci dan tuntutan hidup umat muslim sudah dijelaskan dan disebutkan dengan lantang pada surah Alkafirun ayat 6 yaitu *lakum dinukum waliyadin* yang artinya bagiku agamaku dan bagimu agamamu.

Dari ayat ini kita bisa menyimpulkan bahwa umat muslim seharusnya saling menghargai agama orang lain dan tidak boleh menghina satu sama lain, menghakimi atau menghukum agama di luar muslim dan begitu juga sebaliknya Umat Parmalim juga menghargai dan berperilaku sopan santun, menghargai dan berbuat baik pada masyarakat sekitar dan menjaga toleransi dan kerukunan.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rini sesorang wanita PNS beragama muslim yang tinggalnya tidak jauh dari acara upacara tersebut mengatakan mengenai Upacara Sipahalima yaitu sebagai berikut:

“Saya tidak mau berkomentar ataupun menghina tentang ritual mereka walaupun saya melihat ada aktifitas itu, karena ini sudah kepercayaan yang mereka anut yang telah ada mungkin sebelum saya lahir dan berpendapat bagiku agamaku bagimu agamamu “.

Ada juga narasumber yang kami wawancarai mewakili seorang bapak Dayat disekitar upacara itu, dia berkata;

“Menganggap upacara tersebut adalah kepercayaan dari keyakinan seseorang. Setiap muslim berperilaku baik kepada umat beragama lain. Selama tidak ada sangkut pautnya dalam agama”.

Upacara Sipahalima memiliki banyak kesamaan pada Umat Muslim seperti melepaskan sandal ketika memasuki rumah ibadah dan selama menjalankan upacara Sipahalima, duduk terpisah antara laki laki dan pakaian laki laki hampir sama dengan Umat Muslim. Sehingga beberapa masyarakat umat Muslim sangat takjub dan cukup unik untuk melihat ritual upacara sipahalima tersebut secara langsung.

Seperti yang dikatakan oleh Siti Marlina yaitu sebagai berikut:

“Upacara Sipahalima ini cukup unik dan bagus bagi saya yang dimana mereka memiliki kesamaan dengan orang muslim yang lagi pergi kemesjid, apalagi dengan pakaian laki-laknya dengan menggunakan sorban dan sarung, selain itu mereka juga melepaskan sandalnya beberapa meter dari Bale Persaktian (rumah ibadah). Sebelum mereka melakukan ritual Umat penganut Parmalim harus mandi terlebih dahulu dengan menggunakan jeruk perut sehingga kerumah ibadah dengan keadaan bersih dan suci untuk menghadap kepada Tuhan Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Besar)”.

Tetapi ada sebagian masyarakat muslim yang belum mengerti dan mendalami upacara Sipahalima. Mereka menganggap ritual tersebut dianggap sesat dan berbaur mistis karena menggunakan dupa dan sesaji yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Yang dimana ajaran islam mengajarkan jika seseorang menggunakan sesajen berarti dia berkomunikasi dengan makhluk gaib itu sehingga umat muslim mengatakan itu perbuatan syirik. Seperti mempersembahkan sesajen untuk arwah leluhur mereka percaya jika memanggil sesajen akan mendatangkan keberuntungan dan kelancaran, serta mencegah hal-hal yang buruk. Jadi jika disimpulkan Sesajen adalah sebuah praktik keagamaan dan budaya yang melibatkan penyajian dengan berbagai jenis bahan seperti makanan, minuman, bunga, kembang yang dipersembahkan kepada roh, dewa, kuasa supranatural tertentu. Karena dengan ini sebagian umat muslim mendoktrin dan mengklaim bahwa upacara Sipahalima ini adalah sesat.

Seperti yang dikatakan oleh Dea Syafira yaitu sebagai berikut:

“ Menurut saya Upacara Sipahalima ini hal yang jarang didengar, apalagi ritual mereka masih menggunakan sesaji dan dupa untuk memanggil para leluhur dan roh sehingga menurut saya upacara tersebut seperti pelbeguan, alangkah baiknya Umat Parmalim sering mengekspos ke media sosial tentang Upacara Sipahalima tujuannya untuk orang akan lebih tahu dan mendalami atau mengobservasi tentang upacara tersebut.”

Adapun penganut Umat Parmalim menggunakan pelean dipersembahkan kepada Debata dengan melalui doa-doa yang dipimpin oleh ihutan, karena yang dikatakan oleh Ibu Dhemy Purba mengatakan bahwa *“ Pelean ini hampir sama dengan doa, jika tidak ada sesaji maka Upacara Sipahalima ini tidak bisa dilaksanakan., karena pelean ini wajib harus diadakan selama upacara berlangsung.”*

Didalam Upacara Sipahaalima dikatakan dengan pelean langgatan atau mombang. Dalam melakukan ritual ibadah Sipahalima, umat Parmalim menyiapkan ayam, kambing, lembu dan kerbau. Hal yang paling utama didalam persembahan tersebut adalah kerbau/ lembu yang bergilir dalam setiap tahunnya. Lembu/ kerbau atau disebut dengan harbo sakti sebagai bentuk rasa syukur kepada Debata. Akan tetapi kerbau ini bukan sembarangan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Seperti jika kerbau sudah berumur dua tahun maka bisa dipotong supaya kerbau tersebut tidak telalu tua dan tidak telalu muda juga dan juga kerbau / lembu harus berwarna hitam.

Dan tidak lupa menggunakan dupan saat Upacara Sipahalima diadakan. Pardaupan merupakan sebuah wadah yang di dalamnya terdapat bara api yang siap membakar apa saja yang ditaburkan ke atasnya. Dupa akan diletakan di tengah langgatan ini sebagai komunikasi dengan Debata Muljadi Nabolon dan Umat Parmalim, benda ini juga termasuk salah satu Pelean bagi Upacara Sipahalima.



Gambar 2. Upacara Sipahaalima

Beberapa muslim yang menganggap bahwa upacara tersebut sesat dan sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berbau islami, pemanggilan roh leluhur itu sangat tidak mungkin terjadi, itu sudah dijatuhkan musyrik karna sudah menyekutukan Allah sehingga muslim sangat meyakini setelah orang sudah meninggal dunia maka tidak bisa di panggil kembali. Karena sudah dialam yang berbeda. Karena itu sebagian Umat Muslim sangat tidak menyetujui Upacara tersebut dilaksanakan. Mereka masih menggunakan pandangan agama dunia. Seperti yang dikatakan yudi salah satu umat muslim yang bertentangan dengan adanya upacara tersebut, yaitu sebagai berikut

“Menurut pendapat saya didalam agama Islam tidak ada istilah memanggil roh nenek moyang atau para leluhur. Jika sudah meninggal maka tidak bisa dipanggil kembali, karena sudah tenang kealamnya sehingga membuat saya tidak sampai dengan logika dan akal sehat saya. Menurut saya akan bahaya Upacara Sipahalima setiap tahunnya dilaksanakan, alangkahbaiknya upacara ini tidak

menggunakan sesajen agar tidak terjadi pemikiran negatif pada masyarakat sekitar dan akan memunculkan rasa sakit hati, diskriminasi bahkan memicu konflik bagi penganut Umat Parmalim”.

Jadi jika disimpulkan bahwa Masyarakat juga memandang aliran Parmalim saat ini sudah biasa saja karena seiring berjalannya waktu penganut aliran Parmalim juga sangat baik beradaptasi dalam kehidupan sosial di masyarakat sekitar. Menurut masyarakat yang paling penting yaitu mereka bisa menghargai masyarakat sekitar dan berlaku baik maka masyarakat sekitar juga akan memperlakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan kepada masyarakat. Menurut masyarakat juga hal yang seperti ini sudah wajar dilakukan oleh penganut Parmalim. jadi mau tidak mau sesama Umat Muslim harus menghargai satu sama lain.

2. Pandangan Masyarakat Kristen

Pada pandangan masyarakat Kristen tidak memperlakukan Upacara Sipahalima karena mereka menganggap upacara tersebut termasuk ritual nenek moyang mereka. Justru mereka beranggapan agama Parmalimlah yang masih menjunjung tinggi dan menjaga nilai-nilai budaya batak. Kekristenan dan agama parmalmim saling berdampingan.

Beberapa acara dulunya diperingati dan dilaksanakan terlebih dahulu jauh sebelum kekristenan masuk ketanah Batak dengan cara ritual adat (parmalmim) yang sekarang diubah menjadi kedalam bentuk Kristen. Tidak dipungkiri Umat Parmalim adalah suku tertua di Batak. Sehingga Upacara Sipahalima tidak jauh berbeda dengan adat dan kebudayaan Batak.

Pandangan salah satu agama Kristen yang kami wawancarai di sekitar lokasi Pak Jansen berkata ;

“Tidak mempersalahkan upacara Sipahalima diadakan, kalau bukan karena mereka, mungkin kebudayaan asli leluhur Batak sudah hilang”. Saya sering berkumpul dengan umat Parmalim dengan melakukan ritual Batak. Tetapi ketika kami memakan daging babi mereka tidak memakan tersebut dan ketika kami menyanyikan lagu rohani, mereka juga cukup mendengarkannya saja. Kami saling menghargai satu sama lain”.

Sebagian masyarakat kristiani menghargai, menerima dan tidak menjelekan Upacara Sipahalima tersebut. Mereka percaya baik dari agama maupun aliran kepercayaan semua mengajarkan tentang kebaikan sehingga kita tidak boleh menghina ataupun mengejekkan tentang agama karena akan memunculkan berbau konflik SARA. Banyak sekali orang merasa agamanya lebih baik dan sempurna dan menganggap agama orang lain itu salah, karena dari situlah akan terjadi penilaian dan menghakimi orang lain.

Sehingga masyarakat kristen harus sering membaca alkitab untuk pedoman mereka. Yang dimana kitab injil mengajarkan kepada kaum kristiani untuk saling mengasihi antar sesama. Adapun seperti yang dikatakan oleh Aqueena Elsara pandangan mereka tentang Upacara Sipahalima yang dilaksanakan di Indonesia yaitu sebagai berikut:

“ Saya sangat menghargai Upacara Sipahalima jika dilaksanakan di negara Indonesia karena negara kita memiliki banyak keanekaragaman sehingga kita tidak boleh menghina ritual mereka. Didalam alkitab juga dituliskan pada Yohanes 13 ayat 34 bahwa “ Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dan adapun juga pada Amsal 11 ayat 2 dituliskan bahwa jikalau keangkuhan tiba, tiba juga cemooh, tetapi hikmat ada pada orang yang rendah hati. Jadi jika kita simpulkan Hinaan atau cemooh hanya berasal dari orang-orang yang angkuh, jika mereka memiliki sifat rendah hati, tentunya tidak akan menghina kelebihan milik orang di sekitarnya. Penghinaan seperti ini bisa saja muncul ketika merasa lebih baik atau memiliki derajat tinggi di lingkungannya. Jadi ketika kita tengah memiliki kelebihan yang dipunyai, jangan lupa untuk meminta hikmat kepada Tuhan agar senantiasa diberikan sifat rendah hati. Selain itu juga dijauhkan dari perbuatan melakukan penghinaan terutama menjelek-jelekan agama orang lain, pastinya hal seperti ini perlu dihindari”.

Pada pandangan masyarakat Kristen pada masyarakat Umat Parmalim memiliki hubungan yang baik dan erat dengan masyarakat. Mereka saling tolong menolong pada lingkungan masyarakat sekitar dan bahkan mereka mau bergabung pada saat acara atau pesta adat, mereka datang memenuhi undangan meskipun yang memiliki hajatan berbeda keyakinan dengan mereka.

Dalam hal ini terlihat bahwa kehidupan parmalmim tidak tertutup namun membuka diri. Bahkan kehidupan parmalmim tidaklah fanatik dengan ajaran agamanya. Mereka memiliki toleransi yang sangat tinggi karena mereka dari kecil sudah mendapatkan diskriminasi pada masyarakat awam sehingga mereka selalu berbuat baik walaupun berbeda keyakinan dengan mereka dan tidak mencampurin agama orang lain. Dengan itu masyarakat sekitar tidak memandang Umat Parmalim sebagai ajaran yang sesat dan pelbeguan. Karena mereka menganggap ajaran yang mereka yakini adalah terbaik dan wajib untuk dilakukan. Adapun seperti yang dikatakan oleh Bapak Jansen yaitu sebagai berikut:

“saya memiliki beberapa teman Umat Parmalim, menurut saya mereka tidak fanatik tentang agamanya. Mereka selalu welcome dan sangat toleransi kepada kami. Beberapa kali mereka datang keacara batak dengan penuh kegembiraan dan suka cita dan saya memiliki kekaguman dengan mereka”.

Tetapi ada sebagian mereka menimbulkan pandangan negatif dari penganut Umat Parmalim karena adanya sikap fanatik. Masyarakat Kristen menganggap upacara ini adalah menyembah hantu (pelbeguan) karena memanggil dan menyembah roh-roh para leluhur. Dan Umat Penganut Parmalim juga tidak memiliki kitab suci seperti agama yang lainnya. Dengan itu masyarakat Kristen tidak mempercayai bahwa Upacara tersebut diperintahkan secara langsung oleh Tuhan Debata Mulajadi Nabolon bisa jadi hanya fiksi belakangan saja dan wajib dilakukan setiap tahunnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu herlina yaitu sebagai berikut:

“Menurut pendapat saya tidak setuju jika aliran kepercayaan Parmalim atau Upacara Sipahalima tersebut diadakan di Indonesia. Banyak sekali korang Kristen berpindah agama ke Parmalim dan mengikuti upacara ini. Dan saya pikir upacara tersebut adalah pelbeguan menyembah para leluhur dengan sesaji dan mantra-mantra. Karena seperti kami hanya menyembah satu Tuhan yaitu Yesus dan kami berterima kasih pun tidak perlu seperti itu hanya cukup berdoa didalam hati”.

Adapun menurut Bapak Carlos mengenai Upacara Sipahalima yaitu sebagai berikut;

“Saya sangat takjub dengan diadakan Upacara Sipahalima tersebut, mereka sangat kental dan tidak meninggalkan kebudayaan Batak. Padahal saya orang Batak tidak terlalu mengikuti kebudayaan tersebut menurut saya kita hidup dizaman sekarang tidak perlu terlalu mengikuti tradisi yang kuno seperti ini lagi”.

Jadi jika disimpulkan kehidupan penganut aliran Parmalim juga tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang lain. Namun, terkadang interaksi yang terjadi tadi menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar, yaitu sikap fanatik penganut aliran Parmalim. Tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar juga mulai dapat memahami bahwa hal tersebut dilakukan mungkin memang bagian dari ajaran Parmalim jadi masyarakat juga harus memaklumi dan dapat bersikap toleran terhadap mereka sebagai penganut aliran Parmalim.

3. Pandangan Masyarakat Umum

Derasnya perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan yang begitu cepat dalam segala aras kehidupan (disrupsi). Arus perubahan ini menuntut agar setiap level sosial dan kehidupan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Pesatnya perkembangan zaman tidak serta-merta menjadikan Agama Malim menjadi punah justru sebaliknya tetap eksis bahkan merambah ke berbagai daerah dan kota-kota besar.

Faktor keterlibatan dalam interaksi dengan sesama Umat Parmalim dan juga lingkungan masyarakat sekitar factor utama untuk menghindari Konflik. Dari hasil penelitian serta observasi dan wawancara yang dilakuka oleh peneliti, tampak dengan jelas kehidupan sosial parmalmim yang ditandai dengan interaksi yang sangat intensif dengan masyarakat sekitar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi ini didasarkan pada kesamaan adat dan budaya dengan masyarakat sekitar. Perbedaan agama dan keyakinan dengan masyarakat sekitar pada umumnya tidak menjadi penghalang dengan sesama penduduk.

Memang masih banyak yang memandang parmalmim sebagai penganut Animisme (Sipelebegu). Dari hasil penelitian penulis, para informan pada umumnya merasakan hubungan yang harmonis dengan parmalmim. Hal itu ditandai dengan interkasi yang terbangun dengan masyarakat ketika ada kegitan-kegiatan sosial dalam lingkungan tersebut.

Adapun yang dikatakan oleh Cindy seorang mahasiswa UINSU yaitu sebagai berikut:

“parmalmim cukup aktif dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Parmalmim juga memperlihatkan sikap yang ramah dan tetap menunjukkan sisi paradaton (ikut terlibat dalam acara adat). Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga menghormati akan orang lain”.

Adapun yang dikatakan oleh Silvia Sari yaitu sebagai berikut;

“ Menurut saya Upacar Sipahalima ini memiliki banyak keunikan yang tidak semua orang tahu, saya memiliki beberapa teman yang beragama Parmalim dan kami sering bercerita satu sama lain. Pernah saya menanyakan dengan teman saya bagaimana jika seseorang mengedjudge dan menjelekkkan Upacara Sipahalima itu sesat? Lalu teman saya mengatakan kami dari kecil sering mendapatkan olokkan seperti itu tentu kami merasakan sakit hati, kecewa, marah tetapi tidak mungkin kami melawannya karna diajarkan kami tidak diperbolehkan untuk membalas dendam, sehingga kami hanya bisa diam dan mendoakan orang yang sudah membully agama kami bahkan sampai ritual kami. Menurut saran saya kita sebagai warga Indonesia harus saling menghargai satu sama lain”.

4. Pandangan Pemerintah

Pemerintah sangat mendukung adanya Upacara Sipahalima karena menurut beliau menyarankan upacara tersebut harus ditingkatkan supaya bisa menjadi objek wisata. Dan Upacara ini wajib dilestarikan dan patut menjadi suatu kebanggaan masyarakat Indonesia. Karena eksistensi aliran Parmalim menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya atas keragaman Suku, Agama, Ras dan Antargolongan. Aliran Parmalim merupakan sistem kepercayaan yang khusus diturunkan kepada suku Batak yang juga merupakan suku asli negara Indonesia yang besar, karena di semua wilayah yang ada di Indonesia pasti terdapat suku Batak.

KESIMPULAN

Upacara Sipahalima adalah ritual untuk menyampaikan rasa syukur kepada Debata Muljadi Nabolon hasil perternakan dan pertanian selama setahun dan meminta permohonan semoga tahun depan agar berlimpah. Upacara Sipahalima diadakan pada bulan kelima dalam kalender Batak yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut yaitu Upacara Persahadatan, Pameleon dan Panantion. Seluruh Umat Parmalim di Indonesia wajib mengikuti Upacara Sipahalima.

Dengan mengadakan Upacara Sipahalima ini mereka juga menambahkan keimanan salah satunya menjauhi larangan-larangan yang sudah ditentukan seperti tidak bisa memakan darah dan tidak bisa menyembelih hewan jika mereka menyembelih hewan seperti ayam terlebih dahulu mereka harus mengambil perutnya dan setelah itu direndam dan darahnya harus ketanah supaya bisa ditampung karena dalam kepercayaan Ugamo Malim yang menguasai bumi ini adalah padoha karena darah tersebut adalah bagian darinya. Kalau hewan disembelih maka darahnya itu harus sama dia dan rohnya mereka sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan berkumpulnya pada saat Upacara Sipahalima yang dilakukan tiga hari. Di hari pertama terjadi interaksi dan saling menceritakan keadaan lingkungannya masing-masing dan mencari solusi tujuannya supaya umat Parmalim mengalami kesusahan. Bahkan pemimpin pusat memberikan pandangan-pandangan bagaimana perekonomian parmalmim bisa bangkit. Dan setiap para pemimpin cabang melihat umatnya dan jika ada salah satu umat Parmalim mengalami kesusahan, ulupulungan akan melaporkan dan mendiskusikan supaya Umat Parmalim akan menolong dan saling membantu sesuai taraf kehidupan mereka. Seperti orang yang telah mapan dalam pekerjaan, mereka saling membantu dengan memberikan pekerjaan yang lebih layak agar bisa menaikkan perekonomian sesame Umat Parmalim.

Selama diadakan Upacara Sipahalima ini mereka mempertahankan dan menambahkan peningkatan pada Umat Parmalim karena dara yang diperoleh sekitar 500 ribu KK. Setiap Upacara Sipahalima akan selalu diadakan, jika ada salah satu umat Parmalim sudah tidak melakukan ritual upacara salah satunya Sipahalima. Maka pemimpin dan pengurus akan datang kerumah untuk menanyakan masalahnya dan saling berdiskusi serta memberikan pembinaan. Dan Upacara Sipahalima ini juga diberikan pencerahan dan menanamkan kepada anak-anak muda untuk harus selalu beragama Parmalim sampai kapanpun karena bagaimana suatu saat orang tuanya meninggal dunia, maka anak-anaknya lah yang akan membawakan orang tuanya ke surge nanti.

Tetapi sayangnya masih banyak masyarakat masih memandang negatif tentang Upacara Sipahalima, ada sebagian mereka menghargai upacara tersebut dan ada sebagian mereka menghina dan menganggap Upacara ini adalah menyembah begu dan dianggap sebagai ajaran sesat padahal itu semua adalah patik (aturan) yang sudah ada sejak dahulu kala. Karena itu banyak warga Parmalim merasakan sakit hati, kecewa dan marah yang tidak bisa diungkapkan kepada masyarakat awam.

Dizaman sekarang pemerintah sangat mendukung dan menyarankan dan menyarankan supaya lebih ditingkatkan lagi agar bisa menjadi objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
 Arikunto, and Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rienika Cipta, 1993)
 Asnawati, 'Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara)', *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12.2 (2013), 152–62
 Frifana, and Sherly Olyfiya, 'Implementasi Kalender Batak (Perhalaaan) Pada Adat Batak', *Jurnal Alfalaky*, 6.1 (2022)
 Harianja, Evi Agustina, 'Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim', *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2023, 8

- Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, Muhammad Aliman, and Universitas Negeri Malang, 'Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan', *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3.1 (2020), 1–8
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1976)
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1987)
- Lamahu, Arafat Iskandar, 'Ugamo Malim Dalam Diskursus Keagamaan Di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir', *Jurnal Sosiologi Agama*, 14.1 (2020), 77 <<https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-05>>
- Moleong, *Penelitian Studi Kasus*, 2011
- Mujianto, 'Pendekatan Fungsional-Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda', *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 6.1 (2016), 37–46
- Naution, Sri Ilham, *Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Harakindo Publishing, 2020)
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014)
- Pilakoannu, Mipa Sulastris Tambunan, and Rama Tulus, 'Sedimentasi Sosial Dalam Tindakan Keseharian Pengikut Parmalim, Kristen Dan Islam Didesa Pardomuan Nauli Laguboti', *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10.1 (2021)
- Rijali, Ahmad, 'Penelitian Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 84
- S, Rugun Marsaulina, 'Sistem Kepercayaan Malim: Pandangan Dan Identitas Batak Toba', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5.1 (2021), 66–76 <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/43273>>
- Siregar, Dapot, and Yurulina Gulo, 'Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6.1 (2020), 41 <<https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>>
- Suharyanto, Agung, Agnes E. Sianipar, Chia-chia Fonda, Pasaribu, Debora P., Dini Rizkiana Putri, and others, 'Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim', *ISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 2.1 (2019)
- Wiflihani, Wiflihani, and Agung Suharyanto, 'Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika', *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.1 (2011), 103–12 <<https://doi.org/10.24114/jupiis.v3i1.784>>